

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern seperti saat ini, sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk menempuh pendidikan. Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di Indonesia sendiri sudah memberlakukan wajib belajar 12 tahun bagi semua warga negara. Dengan adanya pendidikan yang ditempuh, warga negara di Indonesia akan menjadi warga negara yang cerdas serta dapat mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan adanya pendidikan, setiap orang dapat memilah-milah apa yang baik dan apa yang buruk pada perkembangan teknologi di era globalisasi seperti saat ini. Pendidikan yang berkualitas juga akan membuat warga negara yang berkualitas pula. Penting bagi sekolah menciptakan pendidikan yang berkualitas untuk siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Siswa merupakan individu yang diserahkan oleh kedua orang tuanya kepada sekolah untuk mengikuti pembelajaran yang formal dengan tujuan menjadi manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri. Setiap siswa di sekolah mempunyai usia yang berbeda-beda, sehingga setiap siswa juga

mempunyai kepribadian dan kemampuan yang berbeda-beda. Di sekolah siswa mempunyai hak yang sama yaitu memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang baik.

Terutama sekolah dasar, merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pengetahuan dalam konteks pendidikan formal di mana ilmu dan pengetahuan yang diperoleh akan dapat berguna bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya sepanjang hayat masih di kandung badan (Cahyaningtyas, 2017: 87).

Pembelajaran di sekolah merupakan sebuah proses atau kegiatan interaksi atau timbal balik antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Tentunya guru harus mempunyai rancangan pelaksanaan pembelajaran yang harus sesuai dengan pedoman dan aturan yang telah ada dengan memperhatikan segala sesuatunya yang ada di dalam pedoman tersebut, seperti metode, media, dan bahan ajar yang digunakan pada saat pembelajaran. Pedoman tersebut tidak lain adalah kurikulum.

Kurikulum digunakan oleh guru sebagai pegangan atau pedoman mengajar. Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19

kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tentunya guru harus menggunakan kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran, meskipun di Indonesia sendiri melakukan beberapa kali perubahan kurikulum. Pada saat ini di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 dan mayoritas sekolah dasar yang ada di Semarang juga sudah menerapkan Kurikulum 2013, meskipun melakukan beberapa kali

perubahan tetap saja tujuan semua kurikulum tetap sama yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam Kurikulum 2013 tidak lagi menggunakan mapel atau mata pelajaran, melainkan menggunakan tema. Pembelajaran dengan pengembangan Kurikulum 2013 mempunyai upaya bahwa siswa dapat belajar di dalam kelas dengan sumber belajar yang diperoleh di kehidupan nyata atau di luar kelas dan juga diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan nyata mengenai apa yang diterima ketika belajar di dalam kelas. Kemendikbud, (2013) mengemukakan bahwa

titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman, dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Selain itu, pembelajaran dengan Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Siswa harus lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Meskipun sebagai fasilitator guru juga harus kreatif dalam menyampaikan materi, nyatanya siswa juga dapat merasakan kejenuhan ketika pembelajaran yang dilaksanakan hanya begitu-begitu saja atau monoton. Guru harus mempunyai inovasi dalam menyampaikan materi di dalam kelas agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV A yaitu ibu SA pada tanggal 12 November 2018, bahwa permasalahannya adalah siswa memang mudah merasa jenuh dan bosan pada saat pembelajaran

berlangsung sehingga sangat mengganggu konsentrasi belajar. Siswa dapat merasa bosan tentunya menimbulkan rasa kurang semangat dan mencari kesibukan sendiri, seperti berbicara dengan teman sebangku ataupun melakukan kesibukan yang lainnya tanpa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Kejenuhan dan kebosanan siswa dapat muncul karena beberapa faktor, seperti materi yang terlalu sulit, kondisi siswa, suasana kelas, pembelajaran yang monoton, tugas yang diberikan guru, cara guru menyampaikan materi yang monoton, materi pembelajaran yang kurang menarik, bahkan suasana kelas yang kurang bersemangat. Hal tersebut dapat mempengaruhi dan mengganggu konsentrasi belajar siswa karena rasa jenuh dan bosan tersebut. Siswa menjadi kurang bersemangat dan konsentrasinya terganggu. Terlebih pada jeda waktu saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Supaya konsentrasi belajar siswa kembali normal, guru menggunakan *ice breaking* yang berupa yel-yel dan tepuk tangan yang di intruksikan oleh guru.

Guru kelas IV B ibu SR juga mengatakan, bahwa siswa mudah merasa bosan dan jenuh ketika mengikuti pembelajaran, sehingga siswa mencari kesibukan lain seperti bermain ataupun mengobrol dengan teman sebelahnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu cara guru menyampaikan materi yang monoton, materi yang terlalu sulit, dan kondisi kelas yang kurang semangat. Apabila siswa kurang semangat mengikuti pelajaran, maka siswa tidak akan berkonsentrasi terhadap pembelajaran pula, sebagai guru harus lebih kreatif, untuk menyampaikan materi guru menggunakan *ice breaking*

supaya siswa menjadi kembali bersemangat sehingga bisa berkonsentrasi kembali. Guru menggunakan *ice breaking* berupa yel-yel, menyanyi, ataupun gerakan anggota badan.

Penting bagi guru untuk menciptakan suasana dan kondisi kelas yang menyenangkan bagi siswa, karena memang guru berperan sangat penting. Selain hanya menyampaikan materi, guru juga berperan untuk menimbulkan suasana yang menyenangkan di dalam kelas. Suasana yang menyenangkan tentu membuat siswa merasa senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih berkonsentrasi saat menerima materi. Ada cara untuk menimbulkan suasana yang menyenangkan di dalam kelas supaya siswa tidak mudah merasa bosan dan jenuh yaitu guru menggunakan *ice breaking* di awal atau di tengah-tengah sela pembelajaran.

Ice breaking merupakan sebuah sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula menjadi lebih kondusif. Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya siswa akan kembali pada kondisi semangat, motivasi, gairah belajar menjadi lebih baik (Fanani, 2010: 68).

Ice breaking yang dimaksud bisa saja permainan, menyanyikan lagu yang berkaitan dengan pembelajaran, dan yang lainnya sesuai dengan kreativitas guru untuk menghilangkan kejenuhan siswa. Karena, kejenuhan siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya daya pemahaman siswa adalah konsentrasi.

Konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan

penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi. Secara teoritis jika konsentrasi peserta didik rendah, maka akan menimbulkan aktivitas yang berkualitas rendah pula serta dapat menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar. Ketidakseriusan itulah yang mempengaruhi daya pemahaman materi, padahal konsentrasi merupakan modal utama dan sangat penting bagi siswa dalam menerima materi ajar serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran (Aviana dan Hidayah, 2015: 30).

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan supaya siswa dapat berkonsentrasi dengan baik merupakan tugas yang sangat penting bagi guru, apabila sudah berkonsentrasi dengan baik maka siswa dengan mudah akan menerima materi yang diberikan oleh guru. *Ice breaking* dapat meningkatkan keakraban sesama siswa, mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya, meningkatkan gaya komunikasinya kepada individu yang lain, meningkatkan kerjasama tim dan meningkatkan konsentrasinya dalam belajar (Bahtiar, M. Ilham, 2015: 153). Hal tersebut sangat membantu untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu diadakan penelitian di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 mengenai pengaruh *Ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa kelas IV.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran terhadap konsentrasi belajar dalam ranah afektif siswa kelas IV SD Negeri Bangetayu Wetan 01.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh *ice breaking* dalam pembelajaran terhadap konsentrasi belajar dalam ranah afektif siswa kelas IV SD Negeri Bangetayu Wetan 01?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *ice breaking* dalam pembelajaran terhadap konsentrasi belajar dalam ranah afektif siswa kelas IV SD Negeri Bangetayu Wetan 01.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian yang relevan khususnya mengenai penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru kelas dapat menggunakan *ice breaking* sebagai alternatif menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton, aktif dan menyenangkan serta untuk mengurangi rasa kejenuhan peserta didik saat pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik kelas IV SD Negeri Bangetayu Wetan 01.

b. Bagi siswa

Memfasilitasi siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam suasana aktif dan gembira.

c. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai inovasi dalam pembelajaran untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman peneliti mengenai penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Bangetayu Wetan 01.